

**PEMBENTUKAN KESADARAN KEAGAMAAN
USIA ANAK-ANAK
DALAM BULETIN QURROTUA'YUN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

CAHYA TYAS LUTFIATUN

NIM. 00410508

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

NOTA DINAS KONSULTAN

Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudari Cahya Tyas Lutfiatun
Lamp. : 7 Eksemplar

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Cahya Tyas Lutfiatun

NIM : 00410508

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **PEMBENTUKAN KESADARAN KEAGAMAAN**

USIA ANAK-ANAK DALAM BULETIN QURROTUA'YUN

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Juli 2005
Konsultan,



Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150 254 037



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN/1/DT/PP.01.1/089/2005

Skripsi dengan judul : **PEMBENTUKAN KESADARAN KEAGAMAAN USIA ANAK-ANAK
DALAM BULETIN QURROTUA'YUN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

CAHYA TYAS LUTFIATUN
NIM : 00410508

Telah dimunaqsyahkan pada :
Hari Rabu, tanggal 13 Juli 2005 dengan Nilai B+
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

R. Umi Baroroh, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150277317

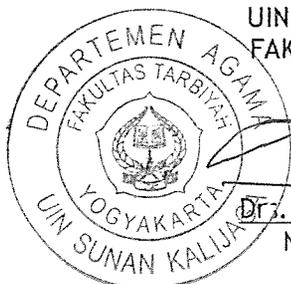
Penguji I

Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 150282518

Penguji II

Drs. Sangkot Sirat, M.Ag.
NIP. 150254037

Yogyakarta, 04 Agustus 2005



UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Dr. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930

MOTTO

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ،
مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ قَلِي

"Bila seluruh pohon yang ada di bumi dijadikan pena
dan air di samudra dijadikan tinta ditambah tujuh samudra yang lain,
ilmu Allah tidak akan habis. "
(QS. Al-Lukman: 27)¹

¹ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1997), hal. 728.

PERSEMBAHAN

KARYA INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA:

**FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

ABSTRAK

CAHYA TYAS LUTFIATUN. Pembentukan Kesadaran Keagamaan Usia Anak-Anak dalam Buletin Qurrotua'yun. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa materi dan metode yang ada dalam buletin Qurrotua'yun sebagai salah satu panduan bagi orang tua dalam membentuk generasi islami dalam usahanya membentuk kesadaran keagamaan pada anak usia anak-anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada penulis tentang pentingnya materi dan metode dalam membentuk kesadaran keagamaan dalam pendidikan informal. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak buletin Qurrotua'yun sebagai bahan penyempurnaan lebih lanjut dan sebagai salah satu motivasi bagi semaraknya media Islam untuk menghambat lajunya media-media non Islam.

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan teknik *deskriptif analisis*. Sebagaimana umumnya *library reseach* maka, pengumpulan data dilakukan dengan pembentukan data, reduksing data kemudian diadakan perbandingan (komparatif) dengan pendapat para ahli baru kemudian diberi kesimpulan yang dapat dipakai untuk memberikan deskripsi lebih lanjut terhadap materi dan metode yang ada dalam buletin tersebut, kemudian baru di ambil suatu kesimpulan bahwa materi dan metode tersebut tepat untuk pembentukan kesadaran keagamaan usia anak-anak.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk membentuk kesadaran keagamaan, pendidikan sebaiknya diajarkan kepada anak-anak sejak anak masih dini. Dini yang dimaksudkan di sini adalah sejak anak berusia 0 – 12 tahun. Dalam buletin Qurrotua'yun terdapat beberapa materi dan metode pendidikan agama Islam di antaranya materi aqidah, ibadah, akhlak, pendidikan sosial yang di dalamnya menyangkut pendidikan bahasa serta pendidikan seks. Keempat materi pokok di atas dapat dipergunakan untuk membantu proses pembentukan kesadaran keagamaan pada usia anak. Materi-materi tersebut dianggap sebagai materi yang harus diajarkan, terutama materi pendidikan aqidah, materi ini menjadi kunci pokok untuk membentuk kesadaran keagamaan pada diri anak karena dengan kekuatan aqidah, seorang anak akan menyadari adanya yang Kuasa atas segalanya, sehingga anak dapat terbentuk kesadaran keagamaannya dan mengerti tentang Kuasanya Zat tersebut akan segala hal di dalam kehidupannya. Sedangkan metode yang dapat digunakan adalah metode teladan, nasehat, hukuman dan imbalan, cerita, pembiasaan, mengisi kekosongan, dialog/tanya jawab, partisipasi dan pemeliharaan, pemberian perhatian, penggunaan bahasa pergaulan yang baik, bermain, seni dan lagu serta do'a. Metode do'a menjadi salah satu metode untuk membentuk kesadaran keagamaan pada diri anak, karena selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berdo'a maka dapat menandakan bahwa orang tua setelah melakukan ihtiar, mereka juga bertawakal kepada Allah akan segala usaha yang dilakukannya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا رسول الله اللهم صل و سلم على محمد وعلى اله وصحبه أجمعين. أما بعد :

Alhamdulillah, Tiada kata lain yang pantas disanjungkan kehadiran Illahi robbi akan semua rahmat yang diberikanNya, teiring sholawat serta salam penulis sanjungkan kehadiran Nabi Saw yang kita nantikan syafa'atnya di *yaumul ba'ats*.

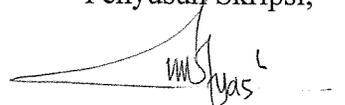
Bersamaan dengan terselesainya skripsi ini, rasa hormat dan terimakasih sebesar-besarnya perlulah kiranya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. H. Rahmat, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sarjono, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu R. Umi Baroroh, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang telah dengan sabar memberi petunjuk dan bimbingan selama penulisan skripsi.
4. Ayahanda Mohammad Wahidun dan bunda Asiyah, manusia yang terbaik, sembah sujud penulis seiring do'a-do'a dan kekuatan yang diberikan atas segala keteledoran diri. *Rabbirhamhuma kamaa rabbayaanii shaghiiraa*, Amin.
5. Mba Aah dan Mas Nono, Mba Nie dan adikku tersayang Wiwi, tanpa kasih sayang kalian penulis tidak dapat membayangkan bagaimana kehidupan yang akan menjelang nanti.
6. Aminah, Khaj, dan Adah, atas persahabatan yang terjalin selama ini dan maafkan atas secuil perasaan yang telah menyesatkanku akan indahnya persahabatan ini.

7. Keluarga besar Racana Sunan Kalijaga – Racana Nyi Ageng Serang yang telah mengajarkanku banyak ilmumu, serta PPS Cepedi yang memupuk kekuatan dan keberanian dalam sanubariku, terimakasih semuanya.
8. Om Pandi, Mila, Uul, Rohmah, Layin, Asih, Basyit, Iyan, dan Nasrul serta Memed (PPL SLTP Muh. 2 Guyangan), Om Zaki, Nur, Richway, Dian, Mumun, Ghufron, Sis, dan Hendra (KKN 51 Karanggeneng), Pak Junaedi beserta keluarga serta Si Mbok Babadan dan keluarga, atas ajaran kebersamaan dalam hidup.
9. A' Uhe, atas kebaikan, perhatian, dan kebersamaan yang terjalin. Kang Heri, atas inspirasi pembukaan mata nurani. De' Tini (PMH), De' Tiwi (Karanggeneng), maafkan, saya bukanlah seperti yang kalian harapkan. Mas Adi, Ka' Dwinanto, Yono, dan Ismoyo, serta Munir, dan Resmi, entahlah saya harus menuliskan apa?. Marini Astuti (BSA), Mba Rahmah (Stock Well), dan De' Irul Masalah (IPI), bagaimanapun dan apapun terima kasih. Dan tak lupa kepada semua mantan crew "*Thutul 12*" (semua pengertian akan tingkah kekanakkanku akan selalu dalam kenangan).
10. Serta pihak-pihak lain yang tak dapat kami sebutkan satu persatu, Tiada yang dapat penulis berikan, selain do'a semoga kita semua senantiasa ada di jalan-Nya.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 06 Mei 2005
Penyusun Skripsi,


Cahya Tyas Lutfiatun

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
(Menurut Departemen Agama RI Tahun 1974)

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	'a
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	t/h
سے	sy	ء	Vokal a,i,u
ص	sh	ي	y
ض	dh		

aa = a panjang

ii = i panjang

uu = u panjang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	28
F. Sistematika Pembahasan	30
BAB II SEKILAS TENTANG BULETIN QURROTUA'YUN	32
A. Sejarah Penerbitan Buletin Qurrotua'yun	32
B. Visi dan Misi serta Etos Kerja Buletin Qurrotua'yun	35
C. Susunan Redaksi dan Personalia	38
D. Sirkulasi Buletin Qurrotua'yun	39
E. Rubrik-rubrik yang Ada dalam Buletin Qurrotua'yun	41

F. Peran Buletin Qurrotua'yun dalam Pendidikan Keluarga	50
BAB III MATERI PEMBENTUKAN KESADARAN KEAGAMAAN	
DALAM BULETIN QURROTUA'YUN	54
A. Aqidah (Iman)	56
B. Ibadah/Syari'ah (Islam)	63
C. Akhlak (Ihsan)	78
D. Pendidikan Sosial	84
1. Pendidikan Bahasa dan Budaya	84
2. Pendidikan Seks	87
BAB IV METODE PEMBENTUKAN KESADARAN KEAGAMAAN	
DALAM BULETIN QURROTUA'YUN	90
A. Metode Teladan	90
B. Metode Nasehat	96
C. Metode Hukuman dan Imbalan	98
D. Metode Cerita	102
E. Metode Pembiasaan	107
F. Metode Mengisi Kekosongan	109
G. Metode Dialog/Tanya Jawab	113
H. Metode Partisipasi dan Pemeliharaan	116
I. Metode Pemberian Perhatian	118
J. Metode Penggunaan Bahasa Pergaulan yang Baik	119
K. Metode Bermain	120
L. Metode Seni dan Lagu	124
M. Metode Do'a	127
BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran-Saran	132
C. Penutup	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	138

DAFTAR TABEL

TABEL I	Sirah Nabi Saw dan Keluarganya dalam Buletin Qurrotua'yun....	60
TABEL II	Materi-materi Pendidikan Akhlak dalam Buletin Qurrotua'yun ..	81
TABEL III	Sirah Nabawiyah dalam Buletin Qurrotua'yun	103
TABEL IV	Cerita dan Dongeng dalam Buletin Qurrotua'yun	105

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR I Schedule Penerbitan Buletin Qurrotua'yun	34
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Struktur Organisasi Kerja Buletin Qurrotua'yun	138
Lampiran II	Surat Penunjukkan Pembimbing	139
Lampiran III	Bukti Seminar Proposal	140
Lampiran IV	Kartu Bimbingan Skripsi	141
Lampiran V	Daftar Riwayat Hidup Penulis	142



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berangkat dari kesadaran pentingnya pendidikan bagi seorang anak, maka perlulah kiranya orang tua lebih memperhatikan pendidikan yang diberikan kepada putra-putrinya. Sabda Nabi Saw menyatakan bahwa:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya : "*Didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan buat menghadapi masa yang lain dari masa kamu ini*".¹

Berdasarkan hadits di atas, orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang. Dan tentu saja zaman yang akan dilalui oleh anak-anak kita kelak akan berbeda dengan zaman yang kita lewati pada saat sekarang ini.

Dewasa ini globalisasi telah melanda seluruh dunia, baik itu negara berkembang ataupun negara maju. Zaman pun telah berubah menjadi zaman yang serba maju dengan peralatan-peralatan yang canggih dalam segala hal, baik itu teknologi, produksi, maupun komunikasi dan informasi.

Masuknya budaya-budaya Barat melalui teknologi komunikasi dan informasi sebagian besar dapat merusak kepribadian bangsa, terutama moral anak-anak generasi saat ini. Hal tersebut merupakan salah satu tantangan bagi

¹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 35.

orang tua dalam menanamkan keagamaan pada diri anak-anak mereka. Kampanye-kampanye dari kaum misionaris Kristen yang ingin melebarkan misi zendingnya sebagaimana pendapat Baqir Sharif al-Qarashi bahwa:

Kaum imperialisme melakukan berbagai kampanye misionaris yang pastinya digunakan untuk menyampaikan petunjuk spiritual, karakteristik, asketisme (paham yang mempraktikkan kesederhanaan, kejujuran, dan kerelaan berkorban), serta moral Kristus -- untuk mengancam orang-orang serta menjadikan mereka sasaran netralitas dan penindasan.²

Pernyataan tersebut menjadi tantangan yang harus diperhatikan dengan serius oleh orang tua, karena dengan kelihaihan kaum imperialisme (dalam hal ini misionarisme), mereka sanggup untuk melakukan apa saja agar orang lain masuk dalam agama mereka.

Lingkungan pendidikan informal (pendidikan keluarga) menjadi sangatlah penting karena dari pendidikan yang diberikan orang tualah seorang anak pertama kali mendapatkan transfer pengetahuan dan pengalaman yang nantinya digunakan sebagai landasan awal dalam bertingkah laku, sebagaimana disebutkan lebih lanjut oleh Baqir Sharif al-Qarashi bahwa:

Keluarga memainkan peranan terbesar dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian. Lebih jauh lagi, keluarga adalah penampakan sejati dari ketenangan anak. Karena alasan ini, ketenangan serta kematangan personal secara penuh tergantung pada beragam hubungan kualitatif serta kuantitatif keluarga. Dan para analis menemukan bahwa nilai-nilai agama dan moral terbangun di sekeliling keluarga.³

Pendidikan agama agar dapat terserap dengan baik pada diri seorang anak, sebaiknya dimulai sejak dini ataupun sejak anak-anak, sebagaimana diterangkan oleh Cholijah Hasan, bahwa:

Keluarga atau rumah tangga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Begitu pula

² Baqir Sharif al-Qarashi, *Seni Mendidik Islam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 17.

³ *Ibid*, hal. 51.

halnya pendidikan agama harus dilakukan oleh orang tua sewaktu kanak-kanak dengan membiasakan pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama.⁴

Hal ini terjadi karena pada usia tersebut seorang anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala hal yang masuk pada dirinya, maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dari orang tualah sesungguhnya seorang anak mempunyai warna tersendiri, baik itu agama, tingkah laku bahkan kepribadian yang mendasari setiap tingkah lakunya. Sebagaimana dalam Hadits Nabi Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجِسَانِهِ (رواه بخارى)

Artinya: “Semua anak-anak dilahirkan suci, tetapi ibu bapaknyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. Bukhori)⁵

Berdasarkan hadits di atas, orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan anak-anak mereka pendidikan yang layak dalam rangka mengembangkan fitrahnya sesuai dengan fitrah yang ditetapkan Allah SWT.

Target utama dalam sistem pendidikan Islam adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*).⁶ Bagi orang tua yang memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, tentu akan memberikan pendidikan sesuai dengan tuntutan Islam

⁴ Cholijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 188.

⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok*, hal. 27.

⁶ Insan kamil adalah manusia sempurna, manusia paripurna, manusia seutuhnya, yakni manusia yang aspek-aspek psikologik dan psikofisiknya, baik dalam pengertian statik (ketakwaan, kecerdasan, sikap/budi pekerti, dan ketrampilan), maupun dalam arti dinamik: hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta, berkembang secara serasi, seimbang, harmonis (Lihat Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 83).

dengan harapan anak-anak mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akherat sehingga Allah SWT menjadi ridla karenanya.

Pengetahuan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sebagian besar diperoleh dari adat kebiasaan, yaitu melihat cara mendidik orang tua mereka terdahulu dengan beberapa perbaikan dari hasil pendidikan yang diperoleh dari *bangku sekolah* (pendidikan formal yang dilaluinya). Akan tetapi dewasa ini, media komunikasi dan informasi berkembang sangat pesat, dengan ditandai dengan munculnya media-media yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan bagi kita semua, termasuk di dalamnya media cetak dan media elektronik.

Untuk itu pengetahuan seseorang (dalam hal ini orang tua) selain didapatkan dari hasil pendidikan formal dan pendidikan yang diperoleh dari orang tuanya dahulu, maka dapat pula diperoleh dari berbagai sumber di antaranya media massa seperti televisi, VCD, Kaset, maupun mass media (pers).

De Volder menilai bahwa surat kabar (mass media/pers) dapat membawa nilai aktualitas tersendiri bagi manusia, beliau berpendapat bahwa "Surat kabar membuat orang menjadi anak dari zamannya: siapa tidak membaca surat kabar, mendengar radio dll, mengasingkan diri dari kehidupan sosial dan akan terasing dari masyarakatnya."⁷

Bila kita mengacu pada fungsi media massa, salah satunya adalah fungsi mendidik (*to educate*) maka, media tersebut harus dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan yang memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan

⁷ Phil. Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, edisi I (Bandung: Bina Cipta, 1974), hal. 30.

sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Zakiyah Daradjat menambahkan bahwa "Pers adalah sumber informasi dan sebuah medium yang berfaedah mendidik masyarakat dengan jalan memberikan informasi yang komprehensif akan sesuatu yang terjadi dalam lingkungan masyarakat."⁸ Ini berarti bahwa media massa bermanfaat dalam pendidikan dengan menyajikan pengetahuan-pengetahuan yang baru bagi masyarakat.

Kemudian, apabila dibandingkan dengan beberapa alat komunikasi yang lain pers memiliki kelebihan tersendiri untuk media pendidikan diantaranya bahwa media itu dapat dibaca kapanpun dan di manapun tanpa terbatas ruang dan waktu, untuk itulah penulis lebih tertarik untuk meneliti sebuah mass media.

Mengapa buletin Qurrotua'yun?, buletin Qurrotua'yun terbit sekitar tahun 2003 atau tepatnya pada tanggal 14 Mei 2003/12 Robiulawwal 1424. Buletin ini pertama kali diterbitkan oleh Komunitas Keluarga Muslim dan didistribusikan di forum-forum pengajian serta ruang-ruang publik keluarga muslim Indonesia dengan maksud untuk memberikan pengetahuan bagi orang tua –muda- yang masih mengalami *kegamangan* dalam mendidik anak-anaknya. Buletin Qurrotua'yun menspesifikkan diri sebagai sebuah buletin yang berdiri di jalur pendidikan Islam. Sebagaimana tertuang dalam edisi pertama buletin Qurrotua'yun yakni:

Qurrotua'yun-newsletter adalah buah kegelisahan dari beberapa orang tua muda, yang merasa sedikit gamang dalam mendidik anak-anaknya di tengah arus besar perubahan dan hantaman materialisme/individualisme yang hampir tak terbendung. Mereka, sebagaimana halnya banyak orang tua lainnya, membutuhkan semacam

⁸ Zakiyah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 14.

panduan yang bisa dipercaya, untuk menunjukkan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah.⁹

Selain itu, meskipun buletin Qurrotua'yun ini masih cukup muda (apabila dilihat dari –usia- penerbitan) dan relatif sangat murah, namun setelah melihat apa yang ditulis di dalamnya yang berisi tentang beberapa hal yang berhubungan dengan pendidikan anak, dan dengan melihat cover yang ada –di mana sebagian besar wajah-wajah usia anak (1-10 tahun)-, maka penulis memperkirakan bahwa metode yang ada dalam buletin Qurrotua'yun dikhususkan pada pendidikan anak untuk usia anak-anak. Usia anak-anak menurut Zakiyah Darodjat adalah antara umur 0-12 tahun.¹⁰ Selain metode tentu di dalamnya juga diterangkan mengenai materi-materi yang dapat diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang buletin Qurrotua'yun berkaitan dengan materi-materi dan metode-metode pendidikan Islam untuk usia anak-anak (0-12) tahun dalam usahanya ikut serta membentuk generasi islami yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasar akan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dan agar tidak terjadi pelebaran pembahasan, maka fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa materi pembentukan kesadaran keagamaan usia anak dalam buletin Qurrotua'yun?

⁹ *Qurrotua'yun Newsletter*, edisi 01 (Yogyakarta: Komunitas Keluarga Muslim, 2003), hal. 2.

¹⁰ Zakiyah Darodjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 43.

2. Apa metode pembentukan kesadaran keagamaan usia anak dalam buletin Qurrotua'yun?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan materi pembentukan kesadaran keagamaan usia anak-anak dalam buletin Qurrotua'yun sebagai salah satu media massa Islam yang memperhatikan perkembangan pendidikan bagi generasi islami.
- b. Mendeskripsikan metode pembentukan kesadaran keagamaan usia anak-anak dalam buletin Qurrotua'yun dalam usahanya ikut serta membentuk generasi islami dan mempertahankan nilai ajaran Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan dapat memberi motivasi kepada media massa Islam untuk lebih baik dalam mensyiarkan ajaran agama Islam dan dapat memberikan maksimalisasi pendidikan dalam keluarga agar lebih meningkatkan usaha-usaha dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.
- b. Menambah wawasan keilmuan kepada penyusun tentang pentingnya pendalaman materi-materi pendidikan agama Islam dan perlunya perencanaan dan penggunaan metode yang tepat dalam usaha membentuk kesadaran keagamaan pada anak-anak dalam pendidikan keluarga.

D. Telaah Pustaka

Sebuah karya ilmiah milik Saudari Isti Wahyuni Kurniasih, yang berjudul "*Metode Pembentukan Kesadaran Keagamaan pada Anak (Suatu Tinjauan Psikologis)*", Fakultas Tarbiyah, 2001 dengan kesimpulan bahwa pembentukan kesadaran keagamaan pada anak dilakukan dengan menggunakan metode-metode: keteladanan, pembiasaan, cerita (kisah), penghargaan dan sanksi, nasehat dan dialog, partisipasi serta bermain dan bernyanyi.¹¹ Skripsi ini menjadi salah satu bentuk penelitian yang hampir sama dengan yang penulis laksanakan. Perbedaannya jika pada penelitian saudara Isti menekankan pada metode yang dapat diterapkan dalam pembentukan kesadaran keagamaan dengan mengacu pada buku-buku sebagai sumber primernya. Sedangkan pada penelitian yang hendak penulis angkat mengkhususkan pada pembentukan kesadaran keagamaan dalam sebuah media massa.

Penelitian tentang mass media sudah cukup banyak dilakukan di antaranya, skripsi milik Saudari Mas'udah yang berjudul "*Majalah sebagai Media Pendidikan (Tinjauan tentang Materi PAI dalam Majalah Suara Aisyiyah)*" Fakultas Tarbiyah, 1997, menekankan tentang materi pendidikan yang ada dalam majalah Aisyiyah kaitannya dengan tujuan pendidikan Nasional. Hasil yang diperoleh adalah bahwa dalam majalah Aisyiyah terdapat kesesuaian

¹¹ Isti Wahyuni K, *Metode Pembentukan Kesadaran Keagamaan pada Anak (Suatu Pendekatan Psikologi Agama)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hal. 96.

antara materi yang disajikan dengan tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan Nasional.¹² Dan skripsi milik Saudari Sri Andriastuti yang berjudul "*Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam dalam Majalah Ummi (Sebuah tinjauan Materi Pendidikan)*", Fakultas Tarbiyah, 1996, dengan kesimpulan bahwa materi dalam majalah Ummi mencakup tiga aspek yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Dengan frekuensi aqidah 31,9 %, syari'ah 26,2 %, dan akhlak 41,9%, dan ini menunjukkan bahwa materi akhlak merupakan materi yang paling banyak dimunculkan dalam majalah Ummi.¹³ Kedua skripsi di atas membahas tentang materi-materi pendidikan yang dapat diambil dari majalah Aisyiyah dan majalah Ummi, namun di dalamnya tidak termasuk pembahasan mengenai metode yang dapat diterapkan untuk menunjang materi-materi tersebut. Selain itu penelitian yang akan penulis angkat menitik beratkan pada buletin yang bentuk pesan dan penyajiannya tentu saja berbeda dengan sebuah majalah.

Penelitian yang membahas tentang buletin, sudah ada beberapa, di antaranya skripsi milik saudara Muridan, "*Pesan-pesan Dakwah dalam Buletin Dakwah Wa Islama edisi Januari – Desember 1999*", Fakultas Dakwah, 2000, dan skripsi milik saudara Masrun Siregar, "*Tanggapan Guru SMA Muhammadiyah Kodia Yogyakarta terhadap Buletin Risalah Jum'at tahun 1995 - 1996*", Fakultas Tarbiyah, 1997. Namun penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang hendak penulis laksanakan adalah milik Saudara Abdu Rahman, dengan judul "*Studi Tentang Materi dan Metode Dakwah Buletin Risalah*

¹² Mas'udah *Majalah sebagai Media Pendidikan (Tinjauan Tentang Materi PAI dalam Majalah Suara Aisyiyah)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997, hal. 134.

¹³ Sri Andriastuti *Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam dalam Majalah Ummi (Sebuah Tinjauan Materi Pendidikan)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996, hal. 124.

digunakan buletin Risalah Jum'at dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang hendak disampaikan kepada masyarakat.¹⁴ Jika dibandingkan dengan penelitian yang hendak penulis laksanakan, penelitian milik Saudara Abdu Rahman ini masih berbeda sudut pandangannya, karena yang akan dibahas oleh penyusun adalah analisis materi dan metode dengan tinjauan Pendidikan Agama Islam dengan objek yang berbeda pula yakni buletin Qurrotua'yun.

Untuk mengkaji hasil penelitian yang hendak penyusun laksanakan, maka digunakanlah teori-teori sebagai berikut:

1. Kesadaran Keagamaan

1.1 Pertumbuhan dan Perkembangan Agama pada Usia Anak

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak manusia bersifat jasmani dan rohani secara berangsur-angsur dan teratur menuju kedewasaan. Perkembangan jasmani terkenal dengan istilah pertumbuhan dan ini akan dialami oleh setiap manusia secara alami dan berlangsung sama. Sedangkan perkembangan rohani sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang diperolehnya.

Sedangkan untuk memahami kesadaran keagamaan pada diri anak maka, perlu diketahui perkembangan rohaninya dalam hal kognisi, moral dan emosi sebagaimana dijelaskan oleh:

a. Menurut Sigmund Freud

Sigmund Freud membagi perkembangan kepribadian anak menjadi beberapa fase, yaitu:

¹³ Sri Andriastuti *Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam dalam Majalah Ummi (Sebuah Tinjauan Materi Pendidikan)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996, hal. 124.

¹⁴ Abdu Rahman, *Studi Tentang Materi dan Metode Dakwah Buletin Risalah Jum'at*, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

- 1) Fase Oral (umur 0,0 – 1,0 tahun), fase di mana mulut merupakan daerah pokok daripada aktivita dinamis. Kenikmatan libido terletak pada mulut.
- 2) Fase Anal (umur 1,0 – 3,0 tahun), fase di mana dorongan tahanan berpusat pada fungsi pembuangan kotoran. Kenikmatan libido terletak pada daerah anus.
- 3) Fase Falis (umur 3,0 – 5,0 tahun), pada fase ini alat-alat kelamin merupakan daerah organ terpenting. Kekuatan libido sudah berpindah ke daerah alat-alat kelamin.
- 4) Fase Latent (umur 5,0 – 12,0/13,0 tahun), fase di mana impuls-impuls cenderung untuk ada dalam keadaan tertekan.¹⁵ Pada fase ini seorang anak mencari figur ideal diantara orang berjenis kelamin sama.¹⁶

b. Hadari Nawawi

Perkembangan pada masa anak-anak dibagi dalam tiga fase, yakni:

- 1) Permulaan masa anak-anak (umur 3,0 – 6,0 tahun), ditandai dengan sikap egosentris pada diri setiap anak, dilain pihak pada akhir masa ini merupakan faktor yang penting bagi anak-anak untuk mencapai sukses dalam perkembangan jika diimbangi dengan ketekunan dan kebiasaan dari orang tua.
- 2) Pertengahan masa anak-anak (umur 6,0 – 9,0 tahun), pada fase ini sangat penting artinya bagi peletakan dasar perkembangan selanjutnya.
- 3) Akhir masa anak-anak (umur 9,0 – 12,0 tahun), masa ini merupakan lanjutan dari masa sebelumnya yang ditandai dengan kematangan berbagai aspek psikologis, yang diperlukan untuk dapat ikut serta dalam pendidikan formal.¹⁷

c. J. Peaget

Berkaitan dengan perkembangan kognisi, tahap perkembangan nilai pada usia anak-anak dibagi dalam tahapan berikut ini:

1. Fase *sensorimotor adaptation* (usia 0 – 2 tahun)
 Dalam fase ini anak mengaktifkan semua alat inderanya yang berfungsi dengan baik dalam menyerap semua informasi.
2. Fase *preconceptual dan intuitive thought* (usia 2 – 4 tahun)
 Pada fase ini pengalaman keagamaan terbentuk melalui pembiasaan perilaku dan penyerapan terhadap semua sikap dan perilaku keagamaan dari orang-orang terdekat dalam keluarga
3. Fase *intuitive* (usia 4 – 7 tahun)
 Fase ini merupakan fase berkembangnya daya fantasi secara luar biasa.

¹⁵ Soemadi Soeryabrata, *Psikologi Perkembangan*, jilid II cet. VI (Yogyakarta: UGM, 1969), hal. 162-165.

¹⁶ Irwanto dkk, *Psikologi Umum, (Buku Panduan Mahasiswa)* cetakan V (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1997), hal. 60.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Ikhlas, 1993), hal. 154-159.

4. Fase *concrete operations stage* (usia 7 - 12 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mampu memahami makna suatu masalah dengan menggunakan logika pada usia sekitar 6 – 7 tahun.¹⁸

d. J Piaget dan L. Kohlberg

J Piaget dan L. Kohlberg terkenal dengan teori perkembangan moralnya, mereka membagi perkembangan pada anak melewati tahapan-tahapan berikut ini:

1. Tahap pertama: Usia 0-3 tahun (pra moral)

Pada fase ini anak belum mempunyai bekal pengetahuan tentang baik dan buruk. Tingkah lakunya masih dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah dan tidak ada yang mengendalikan aktivitasnya dan aktivitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan. Tindakannya masih konkrit dan berdasarkan atas relatif murni.

2. Tahap kedua: usia 3-6 tahun (tahap egosentris)

Fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan, ia mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul mendadak, ia bereaksi terhadap lingkungannya secara instruktif dengan sedikit kesadaran moral.

3. Tahap ketiga: usia 7-12 tahun (tahap heteronom)

Pada fase ini anak sedikit menggunakan kontrol moral dan logika terhadap perilakunya, masalah moral dilihat dalam hitam putih, boleh tidak, dengan otoritas dari luar (orang tua, guru dan anak yang lebih besar) sebagai faktor utama dalam menentukan apa yang baik dan apa yang jahat. Ditambahkan, pada fase ini seorang anak dapat menjawab bila dalam keadaan konkrit dan ada bendanya.

4. Tahap keempat: usia 12 (tahap otonom)

Pada fase ini seorang anak mulai mengerti dan memahami tentang nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Dan ditandai dengan sikap kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini. Setiap aturan dan pikiran dipertanyakan, diuji dan dicek kebenarannya. Aturan-aturan yang dapat diterima diinternalisasikan dan menjadi bagian khas dari kepribadiannya.¹⁹

e. Ernest Harms

Menurut Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan), yakni:

¹⁸ Susilaningih, "Perkembangan Religiositas pada Usia Anak", *Makalah*, yang disampaikan pada diskusi ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 1994, (Diktat Kuliah Psikologi Agama, 2002), hal. 6-7.

¹⁹ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 169-170.

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)/ usia 3 – 6 tahun.

Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, dan dalam menanggapi agama seorang anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan) usia 7 - tahun

Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*), konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya dan ide keagamaan didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

Berdasarkan itu maka anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat, dan segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajari dengan penuh minat.

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan terbagi atas:

- a) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian fantasi.
- b) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal.
- c) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.²⁰

Pembentukan kesadaran keagamaan hendaknya dimulai sejak dini atau sejak masa anak-anak (usia 0 tahun).²¹ Dengan melihat ciri-ciri dan tahapan-tahapan yang dilewati oleh manusia, masa anak-anak merupakan masa terbaik untuk menyerap ilmu sebagaimana pendapat M. Athiyah al-Abrasyi berikut ini:

Pembentukan kesadaran keagamaan yang terpenting dalam pendidikan agama adalah pada masa kanak-kanak, karena apabila

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, edisi revisi 2002 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 66.

²¹ Dewasa ini bahkan sedang marak-maraknya pendidikan anak dalam kandungan atau yang terkenal dengan pendidikan *prenatal*. Namun dalam penelitian ini hanya akan dibahas pendidikan anak usia 0 tahun (baru lahir) sampai usia 12 tahun (akhir masa anak-anak) untuk usaha pembentukan kesadaran keagamaan pada manusia dalam rangka mengembangkan fitrah keagamaan.

pada masa itu kurang mendapat perhatian, sebagian besarnya menjadi besar dengan akhlak yang rusak, suka pembohong, dengki, pencuri, pencela, mengejek dan suka campur tangan dalam urusan orang lain; anak seperti itu akan cenderung kepada membuat konspirasi-konspirasi, tipu daya dan menjerumuskan orang lain.²²

Tentu saja setiap orang tidak menginginkan anaknya menjadi seperti yang telah diungkapkan di atas, karena selain dapat merugikan diri sendiri, orang tua, keluarga besar dan masyarakat sekitar, juga dapat mencoreng nama baik keluarga dan menganggap pendidikan yang diperoleh dari orang tuanya tidak membuahkan hasil. Untuk itu orang tua hendaknya berhati-hati dalam menyikapi sikap anak, karena kesalahan sedikit saja akan menyebabkan pendidikan fatal hasilnya.

1.2 Dimensi-dimensi Keagamaan pada Anak

Usaha untuk membentuk kesadaran keagamaan pada anak, maka pemahaman terhadap dimensi keagamaan merupakan suatu hal yang sangat penting pula, karena dengan mengetahui dimensi-dimensi keagamaan pada diri anak maka, orang tua akan lebih mudah memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri anak-anak mereka. Glock dan Stark yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dalam bukunya *"Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu"* menyatakan bahwa keberagaman muncul dalam lima dimensi yakni:

1. Dimensi ideologis, berkenaan dengan perangkat kepercayaan (beliefs) yang memberikan "premis eksistensial" untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan di antara mereka.
2. Dimensi Intelektual, mengacu pada pengetahuan agama apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya.

²² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar*, hal. 117.

3. Dimensi Eksperiensial adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif yakni, keterlibatan emosional dan sentimentil pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religious feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat: a. Konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya), b. Responsif (merasa Tuhan menjawab kehendak atau keluhannya), c. Eskatik (merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan), dan d. Partisipatif (merasa menjadi kawan setia, kekasih, atau wali Tuhan dengan menyertai Tuhan dalam melakukan karya ilahiyah).
4. Dimensi Ritualistik merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
5. Dimensi Konsekuensial (dimensi sosial), yang meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi inilah yang menjelaskan apakah efek ajaran Islam terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.²³

Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso menyatakan bahwa rumusan Glock dan Stark tersebut meskipun tidak semuanya sama mempunyai kesesuaian dengan Islam, dimensi ideologis dapat disejajarkan dengan aqidah, dimensi ritualistik dapat disejajarkan dengan syari'ah, dimensi konsekuensial dapat disejajarkan dengan akhlak, dan dimensi Intelektual dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang harus diperoleh untuk mengetahui segala sesuatu sesuai dengan ajaran Islam baik disengaja maupun tidak, serta dimensi eksperiensial dapat disejajarkan dengan keterlibatan emosi dalam menjalankan keempat dimensi di atas, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut berikut ini:

- a. Dimensi peribadatan/praktik agama dapat disejajarkan dengan syari'ah, yakni menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah oleh agama. Dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat,

²³ Jalaludin Rakhmat, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, M. Deden Ridwan, (ed.), (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), hal. 89-90.

- puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a/dzikir, ibadah qurban, iktikaf dan sebagainya.
- b. Dimensi keyakinan disejajarkan dengan aqidah, yang menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang rukun iman.
 - c. Dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran dan lain-lain.
 - d. Dimensi pengetahuan/ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran agamanya. Ini menunjuk kepada pembedaan tauhid yang telah diperoleh sejak zaman azali, maka ketiga dimensi sebelumnya (syariah, aqidah dan akhlak) harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia.
 - e. Dimensi penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman dan peribadatan. Yang di dalamnya meliputi tentang keterlibatan individu secara afektif, misalnya terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tentram karena menuhankan Allah dan lain sebagainya.²⁴

Dengan mengetahui kelima dimensi di atas, orang tua dapat menerapkan dan mengajarkan pendidikan Agama Islam kepada anak-anaknya dengan baik dan benar. Dimensi peribadatan, dimensi keyakinan dan dimensi pengalaman dapat juga diartikan sebagai materi-materi dalam pendidikan Islam, dan dimensi-dimensi keberagaman inilah yang nantinya akan dijadikan tolak ukur oleh manusia dalam menilai seseorang itu taat beragama atau tidak.

1.3 Karakteristik/Ciri-ciri Keagamaan pada Anak

Penguasaan orang tua terhadap ciri-ciri keberagaman pada anak akan menjadi titik pangkal proses pembentukan kesadaran keagamaan.

Perlu pula disadari bahwa setiap anak mempunyai karakteristik yang

²⁴ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 80.

sama antara satu dengan lainnya selama dia belum mendapat pengaruh dari lingkungannya.

Menurut W.H. Clark yang dikutip oleh Susilaningsih dalam makalah yang berjudul "*Perkembangan Religiositas pada Usia Anak*", karakteristik keberagamaan pada anak adalah sebagai berikut:

1. Ideas accepted on authority.

Pengetahuan yang dimiliki anak semua datang dari luar dirinya, dan ini terutama dari orang tua. Nilai-nilai agama yang diberikan oleh orang tua atau orang tua pengganti dengan sendirinya akan terekam dan melekat pada anak, karena semenjak lahir seorang anak sudah terbentuk untuk mau menerima dan terbiasa mentaati apa yang disampaikan orang tua. Di sinilah orang tua mempunyai otoritas yang kuat untuk membentuk religiositas anak.

2. Unreflective

Anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan (refleksi) terhadap konsep keagamaan yang diterimanya.

3. Egocentric

Usia anak yang menginjak umur satu tahun mulai berkembang kesadaran tentang keberadaan dirinya. Oleh karena itu pemahaman religiositas anak didasarkan pada kepentingan diri tentang masalah keagamaan.

4. Anthropomorphic

Lingkungan anak yang pertama adalah manusia, sehingga manusialah sebagai tolak ukur bagi sesuatu yang lain. Dan dalam masalah ketuhanan anak akan mengaitkan sifat-sifat Tuhan dengan sifat manusia. Oleh karena itu dalam pengenalan sifat-sifat Tuhan kepada anak sebaiknya ditekankan tentang perbedaan sifat antara manusia dengan Tuhan.

5. Verbalized and Ritualistic

Perilaku keagamaan pada anak, baik yang menyangkut ibadah maupun moral, baru bersifat lahiriah, verbal dan ritual, tanpa keinginan untuk memahami maknanya. Anak sekedar meniru dan melakukan apa yang dilakukan dan diajarkan oleh orang dewasa.

6. Imitative

Sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang terserap dari lingkungannya. Anak akan mampu memiliki perilaku keagamaan karena menyerap secara terus menerus perilaku keagamaan dari orang-orang terdekatnya, terutama orang tua dan anggota keluarga yang lain.

7. Spontaneous in some respects

Berbeda dengan sifat imitatif anak dalam melakukan perilaku keagamaan, kadang-kadang muncul perhatian secara spontan terhadap masalah keagamaan yang bersifat abstrak. Misalnya tentang tempat Tuhan berada. Pertanyaan spontan itulah sebenarnya permulaan munculnya tipe primer pengalaman religiositas yang dapat berkembang.

8. Wondering

Wondering bukanlah jenis ketakjuban yang mendorong munculnya pemikiran kreatif dalam arti intelektual, tetapi sejenis ketakjuban yang menimbulkan rasa gembira dan heran terhadap dunia baru yang terbuka di depannya. Ketakjuban ini akan menimbulkan ketertarikan pada cerita-cerita keagamaan yang bersifat fantastis.²⁵

Robert W. Crapps yang dikutip Ramayulis, dalam buku "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*", mengungkapkan ciri-ciri pokok agama masa kanak-kanak adalah sebagai berikut:

1. Orientasi Egosentris (*Egocentric Orientation*)

Keagamaan anak didasarkan pada individu, artinya mereka belum bisa memahami apa yang diajarkan, setiap kata atau bahasa misalnya, dapat diucapkan hanya sebagai salah satu bentuk peniruan kepada orang-orang di sekitarnya.

Menurut Piaget: berbicara bagi anak-anak tidak mempunyai arti yang sama seperti bagi orang dewasa, bagi anak bahasa tidaklah menyangkut orang lain, tetapi lebih merupakan "monolog" dan "monolog kolektif", yaitu merupakan bahasa egosentris, yakni kurang sebagai sarana untuk menginformasikan gagasan dan informasi, dan lebih merupakan pernyataan atau penegasan diri di hadapan orang lain".

2. Kekonkretan Antromorfis (*Anthropomorphic Concreteness*)

Ciri ini menggambarkan di mana kata-kata dan gambaran-gambaran keagamaan diterjemahkan ke dalam pengalaman-pengalaman yang sudah dijalani dan biasanya dalam bentuk orang-orang yang sudah dikenal. Kekonkretan mentalitas anak cenderung menjadi antromorfis dalam penggambaran mereka tentang Tuhan. Tuhan digambarkan sebagai bapak atau kakek.

3. Eksperimentasi, Inisiatif, Spontanitas (*Experimentation, Initiative, Spontaneity*).²⁶

²⁵ Susilaningih, "Perkembangan Religiositas", hal. 5-12, Lihat juga Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 44-46. hal 3-5.

²⁶ *Ibid*, hal. 44.

Karakteristik-karakteristik di atas hampir setiap anak memilikinya, dan berangkat dari beberapa hal di atas ketika seorang anak mulai menginjak usia remaja maka akan memiliki sifat kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

1. Faktor Dari dalam

a. Faktor Hereditas/keturunan.

H.C. Witherington mengatakan bahwa hereditas adalah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu dari satu generasi ke generasi lain dengan perantaraan sel benih.²⁷

b. Perkembangan Kognisi.

Kehidupan beragama pada masa kanak-kanak juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan kognisinya. Karena pada masa ini merupakan masa yang penuh dengan imajinasi.²⁸

Perkembangan kognisi/pengetahuan anak juga dipengaruhi oleh emosi pada saat pengetahuan itu masuk, ketika anak merasakan senang maka pengetahuan akan melekat kuat dalam dirinya.

c. Kepribadian

Secara psikologi tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang.²⁹ Tipe kepribadian ini merupakan

²⁷ Sudomo Hadi, dkk, *Dasar Kependidikan*, (Buku pegangan Kuliah FKIP) (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1990), hal. 68.

²⁸ Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama", *Buletin Psikologi*, tahun III, No.1, Agustus 1995, hal. 12-14.

²⁹ Jalaludin, *Psikologi*, hal. 261.

bentukan dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh anak dari orang tua dan lingkungan.

2. Faktor dari luar

a. Lingkungan.

Manusia telah dihadapkan pada lingkungan semenjak berupa janin di dalam kandungan ibu. Dan menurut Thun (1991), dalam Subandi mengemukakan bahwa kehidupan beragama anak-anak sangat tergantung pada faktor lingkungan.³⁰ Ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi dominan dalam membentuk keberagamaan pada seorang anak.

b. Pendidikan

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak).³¹

Berdasarkan hal di atas maka pendidikanpun menjadi penentu dalam pembentukan keberagamaan seseorang. Pendidikan yang baik dalam lingkungan yang ada di sekelilingnya menjadi faktor yang cukup *urgen* dalam membentuk kesadaran keagamaan seorang anak terbentuk dengan sempurna.

2. Materi Pokok Pendidikan Agama Islam

Usaha membentuk kesadaran keagamaan yang tinggi pada diri anak harus bermula dari kedua orang tua. Dalam sistem keluarga yang ditawarkan

³⁰ Sudomo Hadi, dkk, *Dasar Kependidikan*, hal. 12.

³¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa*, hal. 58.

oleh agama Islam, ketika seseorang berkeinginan membentuk suatu keluarga maka keduanya (baik calon istri maupun calon suami) harus mulai mempersiapkan diri akan adanya tanggung jawab bagi mereka baik untuk dirinya sendiri, suami/istri mereka ataupun anak-anak mereka. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah, tujuan terpenting dalam pembentukan keluarga adalah:

- Pertama*, mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah.
- Kedua*, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- Kemapat*, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.
- Kelima*, menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.³²

Mengacu pada pemikiran di atas, para orang tua harus mempunyai kesadaran yang cukup tinggi akan luhurnya arti sebuah pernikahan. Selain itu orang tua juga harus mempunyai kesiapan untuk membekali generasinya dengan pendidikan-pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Susilaningsih peranan orang tua sangat besar bagi perkembangan agama anak-anaknya, karena:

Kualitas dari religiusitas orang tua akan sangat menentukan religiusitas anak-anak mereka, karena religiusitas pada diri anak merupakan hasil dari proses penyerapan terhadap perilaku religiusitas orang tua. Karena semakin tinggi ekspresi perilaku keagamaan orang tua sehingga akan teraplikasikan dengan benar oleh orang tua dan selanjutnya akan teramati dan terserap oleh anak.³³

Al-Ghazali berpendapat, apabila seorang anak dibiasakan sesuatu yang baik dan dididik dengan cara yang baik, maka jika kelak ia dewasa akan

³² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 139-144.

³³ Susilaningsih, "Perkembangan Religiositas", hal 3-5.

mempunyai sifat-sifat yang baik. Sebaliknya jika dia terbiasa dengan adat istiadat yang buruk, maka iapun akan menjadi buruk. Seorang ayah mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan jalan mengasuh, mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menyingkirkannya dari teman-teman yang jahat.³⁴ Memang sudah sewajarnya bahwa seorang anak mempunyai sifat bawaan untuk bisa menerima sesuatu yang baik karena sudah merupakan fitrah dariNya. dan orang tua sebagai lingkungan yang pertama dan utama mempunyai kewajiban untuk berusaha menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut.

Materi-materi pendidikan dalam usaha membentuk generasi islami bagi anak-anak sangatlah mutlak diperlukan dan diajarkan secara kontinyu oleh orang tua sebagai pendidik utama dan pertama. Menurut Widodo Supriyono, materi pendidikan di lingkungan keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi dan tujuan yang termaktub dalam ilmu pendidikan Islam teoritis, berikut ini:

Pertama, utamanya kepada anak dibekalkan pendidikan keimanan terlebih dahulu, eksplisitnya sikap ketuhanan, ataupun pendidikan rohani dan spiritual.

Kedua, materi akhlak yang mulia, yang termasuk di dalamnya budi pekerti, dan sikap sosial, serta pengetahuan tentang kehidupan ukhrowi.

Ketiga, materi pendidikan intelektual, yang menyangkut juga kebudayaan, peradaban, sains, nash al-Qur'an dan al-Hadits serta sejarah kenabian.

Keempat, materi pendidikan ketrampilan, yang berupa ketrampilan praktis, atau lainnya.

Kelima, materi pendidikan jasmaniah, seperti olah raga, berenang, berkuda, dan lain-lainnya.³⁵

³⁴ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar*, hal. 114-115.

³⁵ Ismail SM dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hal. 47

Agar terbentuk kesadaran keagamaan yang digunakan untuk menjalani kehidupan beragama seorang anak dengan sempurna, maka pendidikan yang utama adalah mendidik keimanan dalam diri anak-anak. Dalam al-Qur'an dan al-Hadits pendidikan yang diajarkan adalah dalam bidang:

- a. Aqidah (Iman), yakni dalam hal ini berisi materi tentang keimanan.
- b. Ibadah/Muamalah (Islam), yakni menyangkut tentang ibadah, pendidikan intelektual dan pendidikan jasmaniah lainnya.
- c. Akhlak (Ihsan), mengajarkan tentang akhlak-akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits.

Ketiga bidang tersebut menjadi suatu hal yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Sedangkan untuk pendidikan yang berkaitan dengan keduniawian diserahkan kepada individu masing-masing untuk mempelajarinya sendiri.

Kemudian dalam memberikan materi-materi pendidikan di atas, maka orang tua harus memperhatikan tingkat umur pada anak-anak mereka, sebagaimana hadits dari Muawiyah bin Abu Sufyan, Rosulullah Saw bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ صَبِيٌّ فَلْيَتَّصَبْ لَهُ (رواه ابن ابويه وابن عساکر)

Artinya: "*Barang siapa yang memiliki seorang anak kecil, maka hendaknya dia bergaul dengan dia sesuai dengan akalnya*" (HR. Ibnu Babawih dan Ibnu Asakir).³⁶

³⁶ Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak-anak*, Penerjemah: A. Wahid Hasan (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hal. 16.

Ini menunjukkan bahwa dalam memberikan materi kepada anak-anak, orang tua harus menyesuaikan dengan perkembangan jasmani dan rohani dari mereka. Karena tingkat umur antara satu dengan yang lainnya akan membedakan penerimaan pendidikan yang diberikan.

3. Metode Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan akan melekat kuat pada diri anak ketika dipergunakannya metode-metode yang tepat untuk mengajarkan materi-materi tersebut. Karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan informal yang pertama dan utama, maka orang tua harus mempunyai metode yang tepat untuk mendidik anak-anaknya menjadi seorang anak yang shaleh dan menjadi insan kamil serta dapat menjadi bekal bagi kehidupan, sehingga tujuan utama pendidikan akan berhasil.³⁷ Untuk itu orang tua hendaknya mempunyai "ilmu-ilmu" atau teknik tersendiri dalam mendidik anak-anaknya. Jangan sampai orang tua tidak mempunyai kemantapan sehingga akan membawanya terjerumus dalam api neraka karena tiadanya ilmu.

Metode-metode pendidikan agama Islam sudah sangat banyak diteliti dan diterapkan oleh beberapa ahli pendidikan Islam di antaranya adalah Muhammad Qutbh, menurut beliau metode-metode pendidikan Islam dapat dipilah sebagai berikut:³⁸

a. Pendidikan melalui teladan

Islam berpendapat, bahwa suri tauladan adalah tehnik pendidikan yang sangat baik, oleh karena itu mendasarkan pada pendidikan di atas

³⁷ Dari beberapa paparan tentang tujuan pendidikan yang telah diungkapkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tujuan pendidikan sebenarnya mengandung tujuan yakni tercapainya perkembangan kepribadian manusia yang sesuai dengan ketentuan dan peraturan Allah SWT.

³⁸ Muhammad Qutbh, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1993) hal. 324-374.

dasar demikian. Seorang anak harus memperoleh tauladan dari keluarga dan orang tuanya agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi itu.

b. Pendidikan melalui nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Dan nasehat yang berpengaruh itu biasanya tidak tetap dan perlu pengulangan-pengulangan. Untuk itu nasehat diberikan berulang kali secara kontinyu dan konsisten.

c. Pendidikan melalui Hukuman

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan, namun bila teladan dan nasehat tidak mampu maka perlu diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar.

d. Pendidikan melalui Cerita

Pendidikan melalui metode cerita sangat diperlukan bagi anak-anak, cerita atau kisah yang terbaik dalam sejarah adalah cerita atau sirah Qur'ani dan Nabawi yang dampaknya sulit digantikan dengan bentuk-bentuk bahasa yang lainnya. Di mana pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia mengubah perilaku dan memperbaharui tekad selaras dengan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.³⁹

e. Pendidikan melalui Pembiasaan

Kebiasaan menduduki kedudukan yang sangat istimewa di dalam kehidupan manusia, kebiasaan dapat mengubah seluruh sifat-sifat baik tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

f. Pendidikan melalui Kekuatan

Setiap manusia sesungguhnya mempunyai kekuatan eksistensi berupa kekuatan energik dan netral dan tersimpan di dalam jiwa.

g. Pendidikan dengan Mengisi Kekosongan

Pendidikan ini dimaksudkan agar setiap waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh setiap individu.

h. Pendidikan Melalui peristiwa-peristiwa

Keistimewaan dari peristiwa-peristiwa adalah menimbulkan suatu situasi yang khas di dalam perasaan dan menjadi pengalaman yang berharga bagi setiap individu.

Lebih lanjut lagi Abdurrahman An Nahlawi⁴⁰ menambahkan macam-macam metode pendidikan menjadi:

³⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, hal. 239.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 204-297.

a. Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi

Aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap pendidik dapat memetik manfaat dari setiap bentuk dialog tersebut dan dapat mengembangkan afeksi, penalaran, dan perilaku ketuhanan anak didik.

b. Metode melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi

Perumpamaan dalam al-Qur'an memiliki maksud-maksud tertentu dan yang terpenting adalah untuk menyerupakan suatu perkara yang hendak dijelaskan kebaikan dan keburukannya, menceritakan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkan dengan keadaan lain yang sama atau hampir sama, dan menjelaskan kemustahilan adanya persamaan di antara dua perkara.

c. Metode melalui targhib dan tarhib

Targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam lebih memiliki makna dari apa yang diistilahkan dalam pendidikan barat dengan "imbalan dan hukuman. Kelebihan itu bersumber dari karakteristik ketuhanan yang tidak membunuh fitrah manusia.

Hadari Nawawi menambahkan metode pendidikan dengan mendidik melalui partisipasi dan pemeliharaan di mana seorang anak dilibatkan dalam kegiatan orang dewasa dengan catatan sesuai dengan tingkatan umur atau perkembangannya.⁴¹

Kemudian Abdullah Nashih Ulwan menambahkan bahwa metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak yaitu dengan memberikan perhatian kepada anak-anak mereka terhadap hal-hal sekecil apapun.⁴² Metode penggunaan bahasa pergaulan yang baik juga merupakan salah satu metode pendidikan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan penting bagi orang tua itu untuk memiliki kata-kata yang baik, sopan ketika berdialog dengan anak-anaknya.⁴³

⁴¹ Hadari Nawawi, *Pendidikan*, hal. 235-243.

⁴² Lihat Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Amani, 1995), hal. 2.

⁴³ Ismail SM dkk, *Paradigma*, hal. 48.

Berdasarkan pada beberapa pendapat mengenai metode-metode pendidikan Islam di atas, maka metode-metode pendidikan Islam yang dapat digunakan untuk membentuk kesadaran keagamaan usia anak-anak antara lain:

- 1) Metode Teladan
- 2) Metode Nasehat
- 3) Metode Hukuman dan Imbalan (Targhib dan Tarhib)
- 4) Metode Cerita yang di dalamnya termasuk melalui peristiwa-peristiwa
- 5) Metode Pembiasaan
- 6) Metode Penyaluran Kekuatan
- 7) Metode Mengisi Kekosongan
- 8) Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi
- 9) Metode Perumpamaan Qur'ani dan Nabawi
- 10) Metode Partisipasi dan Pemeliharaan
- 11) Metode Pemberian Perhatian
- 12) Metode Penggunaan Bahasa Pergaulan yang baik

Metode-metode pendidikan Islam di atas dapat digunakan untuk membentuk kesadaran keagamaan dalam diri anak dengan catatan bahwa pemilihan terhadap metode-metode tersebut masing-masingnya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan tingkatan umur anak.

Pemilihan ini tentu saja diserahkan sepenuhnya kepada orang tua sebagai pelaku pendidik dalam lingkungan keluarga sebagai awal dari perkembangan kesadaran keagamaan pada anak pada fase selanjutnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Reseach*), yaitu jenis penelitian yang objek penelitian utamanya adalah buku-buku dan literatur-literatur sejenis lainnya seperti koran, majalah, makalah, tesis, dan sebagainya.⁴⁴

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini adalah buletin Qurrotua'yun dalam hal yang berkaitan dengan materi dan metode pembentukan kesadaran keagamaan yang dapat diterapkan orang tua kepada anak-anak mereka terutama untuk usia anak-anak.

Buletin Qurrotua'yun yang hendak penulis teliti adalah dari edisi 1 (Juni 2003) sampai edisi 13 (September 2004) yang keseluruhannya berjumlah 13 majalah dengan beberapa rubrik di dalamnya.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan analisis terhadap sebuah buletin, maka yang menjadi sumber data primer adalah buletin Qurrotua'yun yang diterbitkan oleh Komunitas Keluarga Muslim Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku konsep pendidikan agama Islam dalam keluarga, buku-buku komunikasi dan psikologi serta buku-buku atau kepustakaan lainnya.

Kemudian sumber ini juga akan diperkuat dengan data mengenai sejarah penerbitan, visi misi dari diterbitkannya buletin Qurrotua'yun. Dan dalam melaksanakan pengumpulan untuk data tersebut dilakukan wawancara

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *metodologi Penelitian I*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press), hal. 3.

dengan menggunakan teknik wawancara non terstruktur kepada pihak-pihak terkait yakni pada bagian Administrasi buletin Qurrotua'yun.

3. Pendekatan Penelitian

Dari dua kategori pendekatan penelitian yang ada, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif maka, penelitian ini dapat digolongkan ke dalam pendekatan kualitatif, di mana mempunyai ciri-ciri:

1. Analisis data secara induktif, atau berangkat dari kenyataan khusus untuk kemudian diabstraksikan ke dalam kesimpulan yang bersifat umum.
2. Penyusunan teori dari dasar, atau mengarah kepenyusunan teori substantif yang berasal dari bawah. Pencarian data untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis data lebih merupakan pembentukan abstraksi, berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan lalu dikelompokkan.
3. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.
4. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama melalui saling pengertian atas hasil interpretasi yang diperoleh dari data.⁴⁵

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu suatu metode yang tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data dan

⁴⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 8.

penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu.⁴⁶

Metode ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi data-data yang didapat dari buletin Qurrotua'yun, kemudian data yang telah diperoleh, dikelompokkan dan diberi suatu komentar dengan mengambil pernyataan-pernyataan beberapa ahli dari kepustakaan lain, dan dianalisis baru kemudian diambil suatu kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Pemahaman yang utuh, runtut, dan sistematis sangat diperlukan untuk memahami beberapa hal dalam skripsi ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan harapan penyusun, maka dalam penulisan skripsi ini penyusun menggunakan sistematika pembahasan yang terbagi dalam tiga bagian sebagai berikut:

Pada bagian awal pembahasan skripsi ini, penyusun akan mencantumkan beberapa hal pokok di antaranya pendahuluan yang berisi tentang latar belakang pemilihan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka yang didalamnya terdapat tinjauan teori yang digunakan untuk menelaah penelitian yang akan dilakukan, serta metode-metode penelitian yang penyusun lakukan sebagai acuan pokok untuk pelaksanaan penelitian dalam skripsi ini.

Bagian inti dari pembahasan, inti pokok dalam skripsi ini akan diketengahkan tentang hasil dari penelitian yang telah penyusun laksanakan. Di

⁴⁶ Winarno Surakhmad (ed.), *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*, cet. VII (Bandung: Tarsito, 1990), hal.139.

dalamnya berisi deskripsi materi dan metode pembentukan kesadaran keagamaan dalam buletin Qurrotua'yun serta analisis yang disesuaikan dengan pendapat beberapa ahli serta konteks yang terjadi di masyarakat.

Selain inti pokok, pada bagian inti penyusun tambahkan pula penelitian sekunder yang penyusun gunakan sebagai data pendukung terhadap penelitian yang dilakukan. Isi yang akan dipaparkan adalah tentang sejarah berdiri, visi misi, dan sirkulasi serta rubrikasi yang ada di dalam buletin Qurrotua'yun.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil kajian yang telah dilaksanakan oleh penyusun beserta saran-saran yang dapat membangun kemajuan pers tersebut dan kata penutup sebagai penutup dari skripsi ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembentukan kesadaran keagamaan sangat dianjurkan pada saat anak masih berusia anak-anak. Dengan terbentuknya kesadaran keagamaan pada usia anak-anak diyakini dapat memperkuat rasa beragama sampai anak menginjak usia dewasa dan tetap konsisten dengan apa yang diajarkan dan diyakininya. Pengajaran sejak kecil ini dilakukan karena pemikiran anak pada usia tersebut masih bersifat *laten* (belum stabil) sehingga mudah untuk menerima suatu pelajaran yang baru.

Setelah pengumpulan data dan tahap analisis dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam buletin Qurrotua'yun terdapat materi dan metode pembentukan kesadaran keagamaan sebagaimana berikut ini:

1. Materi-materi pendidikan Islam yang dapat digunakan untuk membentuk kesadaran keagamaan adalah:
 - a. Materi aqidah berkaitan dengan masalah rukun Iman, dalam buletin tersebut, materi aqidah yang dapat dimunculkan untuk membentuk kesadaran keagamaan pada usia anak-anak adalah, *pertama*, keimanan (dengan menanamkan ketauhidan dan kesadaran dalam diri anak tentang fitrahnya untuk beragama), *kedua*, keimanan kepada nabi dan rasul (dengan menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw dan para

sahabatnya), dan *ketiga*, mempercayai kitab Allah (dengan mengajarkan pendidikan al-Qur'an).

- b. Materi ibadah berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan Allah dan muamalah dengan manusia lainnya.

Dalam buletin tersebut yang termasuk dalam pendidikan ibadah mahdhah adalah shalat, zakat, dan puasa. Sedangkan untuk ibadah ghoiru mahdhah dimunculkan syukur nikmat, sedekah dan do'a. Materi-materi tersebut diberikan dan ditanamkan ke dalam diri anak agar anak dapat melaksanakan ritual keagamaan pada saat dewasa kelak.

- c. Materi akhlak dalam buletin tersebut tidak hanya akhlak mahmudah namun juga diberikan akhlak madmumah. Dalam penyampaiannya, buletin Qurrotua'yun menyajikannya dalam bentuk cerita, ini sangat membantu orang tua dalam menyampaikan materi materi tersebut kepada anak-anaknya karena mereka tidak perlu bersusah payah mencari metode yang tepat.

- d. Materi pendidikan sosial yang ada dalam buletin tersebut adalah materi pendidikan bahasa, baik itu pendidikan bahasa pergaulan atau bahasa yang digunakan dalam lingkungannya atau pengajaran pendidikan lainnya seperti bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Materi pendidikan seks juga sebagai salah satu materi yang berkaitan erat dengan kesanggupan anak untuk hidup sebagai makhluk sosial yang tentu saja berpengaruh pada kehidupan beragamanya. Namun sayang dalam

buletin tersebut, untuk materi pendidikan seks tidak dijelaskan secara rinci, namun hanya mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan tersebut diajarkan sejak dini.

2. Metode pendidikan Agama Islam sebagai hal pokok dalam setiap proses pendidikan mejadi hal yang cukup urgen. Metode pembentukan kesadaran keagamaan usia anak-anak yang terdapat dalam buletin Qurrotua'yun adalah metode teladan, nasehat, hukuman dan imbalan, cerita, pembiasaan, mengisi kekosongan, dialog/tanya jawab, partisipasi dan pemeliharaan, pemberian perhatian, penggunaan bahasa pergaulan, Bermain, seni dan lagu, serta do'a. Sedangkan metode yang paling efektif dan efesien untuk menanamkan rasa beragama pada usia anak-anak adalah metode cerita. Dengan adanya metode cerita anak-anak dapat menerima materi dengan menyenangkan sehingga mereka akan lebih berkesan dan menyimpannya di alam bawah sadarnya.

B. Saran-saran

1. Kepada pihak tim buletin Qurrotua'yun diharapkan lebih memperhatikan target dan tujuan penyampaian target agar materi yang disajikan dapat diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Iklan pun sebaiknya sedikit dikurangi, karena dalam setiap edisi prosentase untuk iklan terlihat lebih dominan (misal di edisi 08, terdiri dari 24 halaman dan terdapat 6 halaman penuh untuk iklan.). Selain itu diharapkan bahwa mutu serta eksistensi dari buletin tersebut diperhatikan agar buletin Qurrotua'yun dapat bersaing dengan media non Islam lainnya dan terlebih lagi tidak kehilangan pembaca dengan tidak terbitnya beberapa bulan.

2. Kepada para orang tua dan para pemerhati pendidikan Islam, perlu memahami bahwa pengetahuan yang diperoleh dari buletin Qurrotua'yun perlu adanya filter orang tua yang lebih mengetahui tentang keadaan riil perkembangan anak-anaknya. Maka dalam menyampaikan materi dan metode pendidikan agama Islam, perlu belajar lebih banyak lagi dari sumber lain karena pengetahuan yang ada dalam buletin tersebut baru merupakan stimulan.

C. Penutup

Alhamdulillah menjadi kebahagiaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Dan tentu saja banyak hikmah yang dapat penulis petik selama proses ini berlangsung, suka-duka, tawa dan canda meliputi seluruh proses yang penulis jalani.

Akhirnya dengan perasaan tulus dan ikhlas penulis persembahkan skripsi ini kepada seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta orang-orang yang berharap terselesainya skripsi ini. Tentu saja sebagai manusia biasa penulis yakin bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu banyak kesalahan yang memang datangnya dari keterbatasan penulis, maka diharapkan kritik dan saran membangun agar karya ilmiah berikutnya dapat lebih baik.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT senantiasa ada dalam setiap langkah yang akan kita lewati.

Amiin ya rabbal 'alamin.

Yogyakarta, 25 Juli 2005



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Muhyiddin "*Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*", Penerjemah: A. Wahid Hasan, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Abdul Hafid, Moh. Nur, "*Mendidik Anak, Usia dua Tahun hingga Baligh Versi Rosulullah Bidang Akidah dan Ibadah*", Penerjemah: Moh. Asmawi, Yogyakarta: Penerbit Darussalam, 2004.
- Abdullah, Adil Fathi, "*Mencetak Anak Cerdas*", Penerjemah: Mifdlol Abdurrahman, Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2005.
- Abuddin Nata, "*Filsafat Pendidikan Islam*", Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, "*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*", Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Bilali, Syaikh Abdul Hamid Jasim "*Seni Mendidik Anak*", Penerjemah: Hamim Thohari, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2000.
- Al-Qarashi, Baqir Sharif, "*Seni Mendidik Islami*", Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, "*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*", Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Armai Arief, "*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*", Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sumaith, Habib Zain bin Ibrahim "*Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan*", Penerjemah: Afif Muhammad, Bandung: Al-Mizan, 1998.
- Cholijah Hasan, "*Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*", Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Choiran Marzuki, "*Anak Shaleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*" cet. II, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, "*Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*" Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Hadari Nawawi, "*Pendidikan dalam Islam*", Surabaya: Ikhlas, 1993.

- Hamdan Rajih, "*Mengakrabkan Anak dengan Tuhan, Menghantarkan Generasi Muda ke Jalan Surgawi*", Abdul Wahid Hasan (e.d), Yogyakarta: DIVA Press, 2002.
- Imam Musbikin, "*Mendidik Anak Ala Shincan*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Irwanto dkk, "*Psikologi Umum, (Buku Panduan Mahasiswa)* cetakan V, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1997.
- Ismail SM dkk, "*Paradigma Pendidikan Islam*", Semarang: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.
- Jalaluddin Rahmat, "*Psikologi Agama*", edisi revisi 2002 Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- _____, "*Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*", M. Deden Ridwan (e.d.), Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.
- Khalfan, Mohamed A., "*Anakku Bahagia Anakku Sukses, Panduan Islami bagi Orang Tua dalam Membesarkan Anak*", Penerjemah: Taufiqurrahman, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Klippendorff, Klauss "*Analisis Isi: Pengantar, Teori dan Metodologi*", Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993.
- Mudjab Mahalli, "*Kewajiban Timbal Balik Orang Tua - Anak*", Yogyakarta: LeKPIM dan Mitra Pustaka, 1999.
- Muhaimin, et.al, "*Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*", cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moloeng, Lexy J, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", cet. 13, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Onong Uchjana Effendy, "*Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*", cetakan ke XI, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Quthb, Muhammad "*Sistem Pendidikan Islam*", Cet. III, Penerjemah: Salman Harun, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Rama Furquna, "*Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*", Jakarta: Logos, 2002.
- Redi Panuju, "*Sistem Komunikasi Indonesia*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Ramayulis, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*", Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Sutrisno Hadi, "*Metodologi Penelitian I*", Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1997
- Soemadi Soeryabrata, "*Psikologi Perkembangan*", jilid II cet. VI, Yogyakarta: UGM, 1969.
- Sri Harini dan Abu Firdausal-Halwani, "*Mendidik Anak Sejak Dini*", Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Sudomo Hadi, dkk, "*Dasar Kependidikan*", (Buku pegangan Kuliah FKIP), Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1990.
- Susanto, Phil. Astrid S, "*Komunikasi dalam Teori dan Praktek*", edisi I, Bandung: Bina Cipta, 1974.
- Thohari Musnamar, "*Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*," Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Thouless, Robert H. "*Pengantar Psikologi Agama*", Penerjemah: Machnun Husein, Jakarta: CV Rajawali, 1992.
- Ulwan, Abdullah Nashih "*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*" Cet. 2, Semarang: Asy. Syifa', 1981.
- _____, "*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*", Jakarta: Penerbit: Amani, 1995.
- Ulwan, Abdullah Nashih dan Hassan Hathout, "*Pendidikan Anak Menurut Islam*, cetakan 2, Penerjemah: Khalilullah Ahmas MH dan Jalaluddin Rakhmat, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Umar Hasyim, "*Cara Mendidik Anak dalam Islam*", Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Winarno Surakhmad, "*Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, metode dan Tekhnik*", cet. VII, Bandung: Tarsito, 1990.
- Yamani, Muhammad Abduh, "*Ajarilah Anakmu Mencintai Keluarga Nabi Saw*", cet. 2, Penerjemah: M. Zaid Musthofa As Salafi, Pasuruan: L'ISLAM, 2002.
- Zaini Dahlan, "*Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*", Yogyakarta: UII Press, 1997.
- Zaki Mubarak Latif dkk, "*Akidah Islam*", cet. III, Yogyakarta: UII Press, 2003.

Zakiah Daradjat dkk, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*", Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

_____, "*Ilmu Jiwa Agama*", Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Majalah dan Jurnal

Ahmad Muntaha dan Sutrisno, "*Buku Panduan 2004*", Yogyakarta: Tim Penyusun Qurrotua'yun, 2004.

Hamdan Daulay, "Pasang Surut Pers Islam di Indonesia, Tinjauan dari Aspek Dakwah", *Jurnal Dakwah*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2000

Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama", *Buletin Psikologi*, tahun III, No.1, Agustus 1995.

Skripsi dan Makalah

Abdu Rahman, "Studi Tentang Materi dan Metode Dakwah Buletin Risalah Jum'at", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Isti Wahyuni K, "Metode Pembentukan Kesadaran Keagamaan pada Anak (Suatu Pendekatan Psikologi Agama)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Mas'udah "Majalah sebagai Media Pendidikan (Tinjauan tentang Materi PAI dalam Majalah Suara Aisyiyah)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.

Susilaningsih, "Perkembangan Religiositas pada Usia Anak", *Makalah*, yang disampaikan pada diskusi ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 1994, Diktat Kuliah Psikologi Agama, 2002.

Sri Andriastuti "Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam dalam Majalah Ummi (Sebuah tinjauan Materi Pendidikan)" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.